

---

## **HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU BUANG AIR BESAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA**

**Tria**

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo*

*tria.ria@gmail.com*

*\*corresponding author*

### **Abstrak**

Diare adalah buang air besar yang encer lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah dan lendir dalam tinja. Diare didefinisikan sebagai tinja yang tidak normal atau buang air besar yang lebih sering, diare bukan suatu penyakit tetapi terlihat pada kasus-kasus seperti enteritis regional, kolitis ulseratif, diare, berbagai infeksi usus. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Sanitasi Rumah Dasar dan Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Diare di Desa Sabbang, Kawasan PKM Sabbang, Kabupaten Luwu Utara tahun 2025. Desain penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross-sectional dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menilai berbagai karakteristik atau variabel yang diamati. Jumlah sampel sebanyak 272 responden yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar di rumah dengan kejadian diare (nilai  $p$  0,024) serta antara perilaku buang air besar dengan kejadian diare (nilai  $p$  0,016). Terdapat hubungan antara sanitasi rumah dasar dengan kejadian diare. Sanitasi rumah tangga yang buruk dapat menyebabkan lingkungan yang tidak higienis, sehingga memudahkan penyebaran kuman dan bakteri penyebab diare. Terdapat hubungan antara kebiasaan buang air besar (BAB) dan kejadian diare. Buang air besar sembarangan dapat mencemari lingkungan, terutama air dan tanah, dengan kuman penyebab diare.

**Kata kunci:** sanitasi dasar rumah, perilaku BAB, diare, balita

### **Abstract**

*Diarrhea is loose stools more than 3 times a day with or without blood and mucus in the stool. Diarrhea is defined as abnormal stools or more frequent bowel movements, diarrhea is not a disease but is seen in cases such as regional enteritis, ulcerative colitis, diarrhea, various intestinal infections. The purpose of this study aims to determine the Relationship between Basic Home Sanitation and Defecation Behavior with the Incidence of Diarrhea in Sabbang Village, Sabbang PKM Area, North Luwu Regency in 2025. The quantitative research design in this study uses a cross-sectional approach method by means of an approach, observation or data collection at one point in time to assess various characteristics or variables observed. The number of samples was 272 respondents selected using a non-probability sampling technique with purposive sampling. The results showed a significant relationship between basic sanitation at home with the incidence of diarrhea ( $p$  value 0.024) and between defecation behavior with the incidence of diarrhea ( $p$  value 0.016). There is a relationship between basic home sanitation and the incidence of diarrhea. Poor household sanitation can lead to an unhygienic environment, facilitating the spread of germs and bacteria that cause diarrhea. There is a link between bowel habits and the incidence of diarrhea. Open defecation can contaminate the environment, especially water and soil, with diarrhea-causing germs.*

**Keywords:** basic sanitation of the house, bowel movements, diarrhea, toddlers



---

## PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan penderita sering buang air besar dan biasanya tinja penderita diare lebih encer. Faktor resiko dari penyebab terjadinya diare yang telah kita ketahui yaitu melalui 4 F (Finger, Flies, Fluid, Food), faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita itu sendiri yaitu diantaranya faktor penyebab (Agent), penjamu (Host), dan faktor lingkungan (environment) (Probowati, 2022).

Maulana dan Notorbroto 2023), tingginya tingkat kesakitan dan kematian akibat diare di Indonesia disebabkan oleh kondisi lingkungan pemukiman yang masih memprihatinkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara kejadian balita yang mengalami diare di Desa Keramat, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu. Penelitian serupa dilakukan oleh Yustati (2020) dan menunjuk bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih, fasilitas jamban, serta saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita (Fitriyanti darmawan)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kejadian diare secara global menunjukkan angka yang sangat tinggi dan relatif stabil dalam tiga tahun terakhir, di mana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1,6 miliar kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1,7 miliar kasus, yang mencerminkan tingginya beban penyakit ini terhadap kesehatan masyarakat dunia, sebelum kembali menurun menjadi 1,6 miliar kasus pada tahun 2024, Dari semua kasus tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Hal itu menyoroti pentingnya peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, serta edukasi kesehatan untuk menurunkan insidensi dan dampak jangka panjang dari penyakit tersebut (WHO, 2024).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 jumlah kasus di Indonesia tercatat sebanyak 877.537 dengan Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus diare tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 156.977 kasus, disusul oleh Jawa Timur dengan 130.683 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 118.184 kasus. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Selatan menempati peringkat ketujuh dengan jumlah kasus 29.469. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun Pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan menjadi pusat kasus, provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia pun tidak luput dari permasalahan serupa (SKI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah penderita Diare tahun 2022 tercatat sebanyak 9.260,07. Kemudian pada tahun 2023 prevensi diare tercatat sebanyak 9.362,29 kasus. Selanjutnya pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.463,39 kasus. Kota Makassar menjadi wilayah tertinggi di antara 23 kabupaten/kota lainnya. Selanjutnya disusul Kabupaten Bone 830.12 orang menderita Diare, Gowa 814.04 orang, Bulukumba 454.72 orang, Pinrang 424.65 orang, Jeneponto 418.97 orang, Maros 413.59 orang, Wajo 389.05 orang, Luwu 384.28 orang, Pangkajene 359.16 orang, dan Kabupaten Luwu Utara berada pada urutan kesepuluh dengan total 337,66 kasus (Dinkes Sulsel, 2024).

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Utara, kasus diare menunjukkan fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 5.493 kasus diare untuk semua kelompok umur, dan 1.439 kasus yang terjadi pada balita. Tahun 2023 menunjukkan penurunan kasus, yaitu menjadi 4.341 kasus secara keseluruhan dan 1.368

kasus pada kelompok balita. Namun, pada tahun 2024, terjadi kenaikan kembali dengan total 5.064 kasus diare untuk semua umur, dan peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok balita sebanyak 1.593 kasus. Pada tahun yang sama, Puskesmas Limbong menempati urutan pertama sebagai wilayah kerja dengan prevelensi kejadian diare pada balita tertinggi, yaitu sebesar 58,6%. Selanjutnya, Puskesmas Wonokerto menempati urutan kedua dengan prevelensi sebesar 52,2%. Selanjutnya, Puskesmas Seko menempati urutan ketiga dengan prevelensi sebesar 45,0%. Kemudian Puskesmas malangke barat menempati urutan keempat dengan prevelensi sebesar 38,5%. Dan Puskesmas Sabbang menempati urutan kelima dengan prevelensi 35,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah kasus diare di berbagai wilayah kerja puskesmas terus mengalami peningkatan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius (Dinkes lutra, 2024).

Kasus diare di wilayah kerja UPT Puskesmas Sabbang menunjukkan dinamika yang tergolong bervariasi dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan data rekam medis, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 131 kasus terjadi pada balita. Namun, pada tahun 2023, meskipun secara umum terlihat bahwa di wilayah Kabupaten Luwu Utara terjadi peningkatan, di wilayah kerja Puskesmas Sabbang justru terjadi penurunan kasus. Pada tahun tersebut, jumlah kasus menurun menjadi 78 kasus pada balita. Memasuki tahun 2024, tercatat terjadi peningkatan kembali dengan jumlah kasus 110 kasus pada kelompok balita. Diare merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi ketiga yang paling banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Sabbang, yang menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di daerah tersebut (PKM Sabbang, 2024).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku buang air besar dengan kejadian penyakit diare pada balita di Desa Sabbang Wilayah Kerja Puskesmas Sabbang Tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di Desa Sabbang, Kabupaten Luwu Utara pada Maret–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita 1-5 tahun sebanyak 846 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi sebanyak 89 responden. Data dianalisis melalui tahapan *editing, coding, entry, dan tabulating*, kemudian dilakukan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Penyakit Diare (n=89)**

Sanitasi Dasar	Kejadian Diare						P value
	Diare		Tidak Diare		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	8	9,0	18	20,2	26	29,2	0,024
Kurang Baik	39	43,8	24	27,0	63	70,8	

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 47 responden dengan sanitasi dasar rumah yang kurang baik, sebanyak 39 orang (43,8) mengalami diare. Sementara itu, dari 8 responden yang memiliki sanitasi dasar rumah yang cukup baik, 8 orang (9,0) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,024$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare.

**Tabel 2. Hubungan Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Penyakit Diare (n=89)**

Perilaku	Kejadian Diare						P value
	Diare		Tidak Diare		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	22	42,7	37	23,6	59	66,3	0,016
Baik	20	22,5	10	11,2	30	33,7	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil setelah dilakukan uji Chi-Square ada hubungan signifikan (*Sig*) sebesar 0,016 ( $p < 0,05$ ), antara perilaku buang air besar dengan kejadian diare. diketahui bahwa dari 47 responden yang memiliki perilaku buang air besar yang, justru Sebagian besar (52,8%) mengalami diare, sedangkan hanya 18,3% yang tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 42 responden dengan perilaku buang air besar yang kurang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulfiana (2023), tantangan yang terjadi saat ini di Indonesia mengenai pembangunan sanitasi, seperti masalah sosial budaya dan perilaku penduduk. Penyakit diare sering kali dianggap sebagai penyakit yang remeh, Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (*BPS*), masih ada 5,22% penduduk Indonesia yang memiliki keluhan kesehatan dan mengganggu aktivitasnya, tetapi enggan melakukan pengobatan jalan (*need of health care*) pada tahun 2023. Karena dapat diobati dengan metode ringan seperti memberi obat, tanpa mengetahui jenis diare yang dialami, serta tanpa adanya penanganan yang dilakukan oleh tenaga medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2023), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sarana jamban sehat masyarakat dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan antara sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada balita disebabkan karena kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat merupakan tempat berkembangbiaknya vector penyebab penyakit dan vector penyebab sakit diare adalah salah satunya, penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat terjadi melalui beberapa cara, yang pada akhirnya dapat mencemari air, tanah maupun makanan.

Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari. Ruang lingkup sanitasi dasar rumah tangga meliputi ketersediaan jamban, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Sari et al., 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner melalui wawancara responden di desa Sabbang terkait Sanitasi Dasar Rumah diperoleh hasil bahwa masih ada beberapa responden yang masih tidak sesuai dengan prinsip higiene sanitasi dasar rumah seperti penggunaan jamban namun masih ada responden yang tidak mempunyai jamban sehingga masih banyak yang membuang tinja di sungai sehingga dapat menjadi kontaminasi bakteri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sanitasi dasar tempat tinggal dengan peristiwa penyakit diare. yang akan terjadi Penelitian menggunakan uji chi-square. Sanitasi dasar rumah yg jelek bisa menyebabkan lingkungan menjadi tidak bersih, sebagai akibatnya memudahkan penyebaran kuman serta bakteri penyebab diare. contohnya, air minum yg, jamban tidak sehat, atau limbah tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber infeksi. sebab itu, Orang yg tinggal pada rumah dengan sanitasi yg tak memadai berisiko lebih tinggi terkena diare. Terdapat hubungan antara sikap buang air besar dan insidensi diare. yang akan terjadi penelitian diperoleh menggunakan uji chi-square. sikap buang air besar yang asal-asalan bisa mencemari lingkungan, terutama air serta tanah, dengan kuman penyebab diare. Bila lingkungan, maka kuman tersebut simpel masuk ke tubuh melalui tangan, makanan, atau air yg tidak bersih. oleh karena itu, orang yg masih buang air besar asal-asalan lebih berisiko terkena penyakit diare dibandingkan dengan mereka yg memakai jamban sehat.

## REFERENSI

- Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-Faktor yg Berkaitan menggunakan Kepemilikan Toilet Sehat di Desa Sungai Itik, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2021. pada Jurnal elektronik Kesehatan Lingkungan serta Penyakit (Vol. 2, angka 1). <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13575>
- Azaria, D. P. (2014). (2014). Tanpa Judul Tanpa Judul Tanpa Judul. pada Paper Knowledge . Menuju Sejarah Media Dokumen (Vol. 7, Edisi dua).
- Bahar, H. (2020). Tanpa Judul. dalam [https://www.google.co.id/books/edition/penyuluhan\\_kesehatan\\_dengan\\_pendekatan\\_e/eepk\\_eaaaqbaj?hl=id&gbpv=1dandq=perilaku%20buangpersen20air%20besardanpg=PA63danprintsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/penyuluhan_kesehatan_dengan_pendekatan_e/eepk_eaaaqbaj?hl=id&gbpv=1dandq=perilaku%20buangpersen20air%20besardanpg=PA63danprintsec=frontcover).
- kantor Kesehatan Lutra 2024. (2024). Tanpa Judul. <https://Dinkes.Luwuutarakab.Go.Id/>.
- kantor Kesehatan Sulawesi Selatan, 2024. (2024). Tanpa Judul. <https://Www.Google.Com/Search?Q=data+diare+dinkes+makassar+tahun+2024dansourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Fitriyanti Darmawan, D., & Juan Pramudita, J. (2024). dampak Sanitasi rumah Tangga Dasar terhadap Insidensi Diare pada Balita: Studi kasus di sentra Kesehatan rakyat Sememi, Surabaya, 2023. Jurnal Higiene serta Sanitasi, 4(1), 25–29.
- Mela Falita, C., Zakaria, R., & Zahara, M. (2023). korelasi Antara Sanitasi Dasar dan Insidensi Diare di Balita di wilayah Kerja sentra Kesehatan masyarakat Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara, pada Tahun 2023. Jurnal Teknologi Kesehatan dan Kedokteran, 9(dua), 2615–109.
- Mendrofa, D., & Dachi, R. A. (2024). insiden Diare pada Balita di wilayah Kerja Uptd Puskesmas Gunungsitoli Idanoi Tahun 2024. tiga(dua), 81–93.

- 
- Novi eka fitrah, M. nehertha dan ira mulya sari. (2022). Pencegahan di balita. Indramayu.
- PKM Sabbang. (2024). No Title. <https://Dinkes.Luwuutarakab.Go.Id/info/33/Uptd-Puskesmas-Sabbang-Gelar-Buka-Puasa-bersama.Html>.
- Probowati. (2022). No Title.
- Rau, M. J., & Novita, S. (2021). dampak fasilitas air higienis serta syarat toilet terhadap insidensi diare pada balita di wilayah kerja sentra Kesehatan warga Tipo. *Preventif: Jurnal Kesehatan masyarakat*, 12(1), 110–126. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.298>
- Roni, O. (2020). Tanpa Judul. dalam [https://www.google.co.id/books/edition/Dasar\\_Kesehatan\\_Lingkungan/0SJYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sanitasi%20dasar%20rumah&pg=PA43&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Kesehatan_Lingkungan/0SJYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sanitasi%20dasar%20rumah&pg=PA43&printsec=frontcover).
- Sari, V. V., Muslim, B., & Suksmerri, S. (2023). syarat wahana Sanitasi Dasar menggunakan kejadian Diare di Balita pada Nagari Campago. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.36086/jsl.v3i1.1309>
- SKI. (2023). No Title. <https://Www.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/yang akan terjadi-Ski-2023/>.
- Timo, R. H. M., Limbu, R., Romeo, P., Studi, P., rakyat, K., masyarakat, F. K., & Nusa, U. (2025). Faktor yang berhubungan menggunakan kejadian Diare pada Balita pada wilayah Kerja Puskesmas Tarus perkara diare yg relatif tinggi . berdasarkan ciri populasi, kelompok usia balita (Volume 3, Edisi April).
- Triana, C. M., Thohari, I., Sulistio, I., Hermiyanti, P., & Rachmaniyah, R. (2024). korelasi syarat Sanitasi Dasar tempat tinggal menggunakan kejadian Diare (Studi di daerah RW 5 Sukomanunggal Baru PJKA Kec. Sukomanunggal Kota Surabaya Tahun 2023). *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(3), 126–131. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i3.4005>
- WHO. (2024). No Title. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yuniarsih, Y., Wahyudi, A., & Ekawati, D. (2025). Analisis perilaku Buang Air akbar sembarangan warga di wilayah aliran Sungai Musi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 10(1), 304–318. <https://doi.org/10.36729/jam.v10i1.1320>